

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta, dengan bangga disebut sebagai "Kota Pelajar," adalah kota yang memancarkan aura pendidikan dan kegiatan intelektual. Kota ini adalah rumah bagi beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Namun, Yogyakarta tidak hanya sekadar pusat pendidikan tinggi. Kota ini juga dikenal dengan kehidupan mahasiswa yang sangat aktif. Mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta terlibat dalam beragam kegiatan akademik dan non- akademik. Para mahasiswa selalu membentuk organisasi kemahasiswaan, terlibat dalam seni, budaya, olahraga dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Semua ini menciptakan atmosfer yang dinamis dan bersemangat di kota, di mana ide-ide inovatif dan semangat belajar terus berkembang (Purnomo, 2016).

Selain sebagai pusat pendidikan dan kehidupan mahasiswa yang aktif, Yogyakarta juga merupakan pusat kegiatan budaya dan seni. Mahasiswa seringkali menjadi aktor utama dalam pertunjukan seni, teater, musik, dan kegiatan kreatif lainnya. Para mahasiswa juga menggabungkan beragam budaya dan bakat mereka, menciptakan kekayaan budaya yang khas bagi kota ini. Yogyakarta juga dikenal dengan galeri seni, museum, dan festival budaya yang terkenal, yang semuanya menambah keragaman budaya di kota ini. Selain itu, Yogyakarta menjadi rumah bagi banyak mahasiswa internasional yang datang untuk mengejar pendidikan tinggi. Ini menciptakan lingkungan yang multicultural dan ramah, di mana berbagai budaya bertemu dan berinteraksi. Mahasiswa internasional membawa pengalaman

dan perspektif baru ke dalam komunitas akademik Yogyakarta, memperkaya pengalaman belajar memahami kehidupan dalam kota pelajar (Nugroho, 2018)

Yogyakarta sebagai kota pelajar, berdasarkan penjelasan diatas sangat relevan dengan keadaan yang dialami oleh mahasiswa yang ada. Dengan demikian, Yogyakarta bukan hanya sekadar kota dengan perguruan tinggi terkemuka, tetapi juga sebuah kota pelajar yang penuh dengan semangat, kehidupan budaya yang kaya, dan keragaman yang menakjubkan. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai tempat yang menarik dan menginspirasi bagi siapa pun yang mencari pengalaman pendidikan dan budaya yang unik di Indonesia.

Perkembangan mahasiswa di Yogyakarta adalah refleksi dari kehidupan kampus yang dinamis dan beragam di kota ini. Yogyakarta, sebagai kota pelajar yang terkenal, menciptakan lingkungan yang unik bagi mahasiswa. Aktivitas mahasiswa di Yogyakarta mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, seni, budaya, dan olahraga. Para mahasiswa terlibat dalam perkuliahan yang menuntut, bekerja sama dalam proyek-proyek penelitian yang inovatif, dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang beragam. Selain itu, pergaulan mahasiswa di Yogyakarta juga mencerminkan keragaman budaya yang ada di kota ini (Nugroho, 2018) Mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan daerah berkumpul, berbagi pengalaman, dan merayakan keanekaragaman mereka. Ini menciptakan atmosfer sosial yang inklusif dan toleran di berbagai kampus.

Penggunaan media sosial juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa di Yogyakarta. Mereka menggunakan platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube untuk berkomunikasi, berbagi

pengalaman, dan mempromosikan berbagai kegiatan akademik dan non- akademik. Media sosial juga menjadi alat untuk menghubungkan mahasiswa dengan dunia luar, memungkinkan para mahasiswa untuk terlibat dalam kampanye sosial, membagikan inspirasi, dan menjalin hubungan dengan komunitas yang lebih luas.

Selain aktivitas, pergaulan dan penggunaan media sosial, perkembangan mahasiswa di Yogyakarta juga mencakup berbagai aspek lain, seperti eksplorasi budaya, kegiatan olahraga dan partisipasi dalam kegiatan amal. Semua ini menciptakan pengalaman unik yang membentuk identitas mahasiswa Yogyakarta dan memengaruhi perkembangan mereka sebagai individu yang lebih terampil, berpengetahuan luas, dan sosial (Dr. Hendro Widodo, 2021) Dalam hal ini, penelitian lebih lanjut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa di Yogyakarta mengelola dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan ini dalam perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pertukaran pesan antara keluarga anggota keluarga merupakan syarat yang diperlukan untuk mempertahankan dan sekaligus menghidupkan sebuah keluarga. Tanpa peran komunikasi, kehidupan keluarga pasti akan terasa hilang karena didalamnya sudah tidak ada lagi kegiatan interaksi. Sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak (mahasiswa) akan memiliki perasaan tidak enak atau merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, komunikasi sangat diperlukan dengan sungguh-sungguh supaya dapat memberikan sesuatu yang sifatnya dibina. Sehingga keluarga merasakan adanya ikatan yang dalam serta saling membutuhkan (Gunarsa, 2000)

Konflik antara mahasiswa tingkat akhir dan orang tua adalah fenomena

yang bisa muncul ketika mahasiswa memasuki tahap penulisan skripsi atau tugas akhir sebagai bagian dari perkuliahan yang diminati (Sahara, 2013). Meskipun niat utamanya adalah untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, perubahan lingkungan, gaya hidup yang berbeda dan jarak geografis yang memisahkan mahasiswa dari orang tua dapat menciptakan ketegangan dan perbedaan pendapat. Konflik semacam ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan nilai, harapan, atau bahkan masalah praktis seperti pengeluaran dan tanggung jawab.

Sumber konflik dalam interaksi antara mahasiswa akhir mengenai skripsi dan orang tua dapat berasal dari beberapa faktor. Mahasiswa akhir merasa tertekan dan cemas karena tekanan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu. Konflik dapat muncul ketika mahasiswa akhir merasa terjebak antara harapan orang tua dan tekanan akademik, sementara orang tua merasa frustrasi karena kurangnya informasi atau ketidakpastian tentang kemajuan skripsi (Timotius duha, S.E., 2020). Orang tua memiliki harapan tertentu terhadap prestasi akademik mahasiswa sebagai anak dari orang tua, sedangkan mahasiswa merasa tertekan oleh tekanan akademik dan sosial di lingkungan baru yang dialaminya. Konflik juga dapat dipicu oleh perbedaan dalam pola komunikasi yaitu teknologi modern seperti media sosial dan perangkat telepon (Hasil Observasi Pada Tanggal 2 November 2023) seluler seringkali memengaruhi cara mahasiswa dan orang tua berkomunikasi, dan hal ini dapat menciptakan ketidaksetujuan atau kesalahpahaman.

Dalam keluarga, komunikasi dilakukan dan berfungsi bukan hanya untuk saling memberi informasi tetapi juga untuk mendidik to educate dan pengawasan surveillance ((Silviani, 2020). Oleh sebab itu komunikasi yang terjalin dalam

keluarga atau antara orang tua dan anak harus berkualitas, sehingga terjalin hubungan yang baik. Bentuk komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Pada dasarnya komunikasi interpersonal ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan memiliki hubungan yang intim. Komunikasi interpersonal juga berbicara mengenai upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut mengingat bahwa komunikasi interpersonal juga merupakan jembatan atas permasalahan atau keretakan dalam hubungan.

Pola komunikasi untuk menemukan adanya harmonisasi mahasiswa tingkat akhir dan orang tua, terimplementasi melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal secara tidak langsung juga terjadi antara orang tua dan anak (Barus & Rahma, 2022) Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan Pendidikan yang baik, sehingga banyak para orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar dikota lain yang memiliki keunggulan dalam bidang Pendidikan.

Sebelum mengemukakan terdapat permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir terhadap orang tua untuk menjaga harmonisasi, pola komunikasi interpersonal yang baik memberikan dampak atau faktor pendukung untuk mengupayakan menjaga harmonisasi. Sedangkan adanya faktor penghambat berdasarkan konflik yang dialami oleh mahasiswa dan orang tua. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memiliki tinjauan dari penelitian sebelumnya tentang pola komunikasi mahasiswa tingkat akhir dan orang tua untuk menjaga dan mendapatkan harmonisasi keluarga.

Kemudian terkait tentang stress keadaan tertekan oleh orang tua terkait

tuntutan untuk menyelesaikan skripsi (Burhanudin, 2021) Perlu diketahui juga bahwa mahasiswa seringkali dihadapkan pada beban biaya pendidikan yang tinggi, termasuk uang kuliah, biaya hidup, dan lainnya. Konflik antara mahasiswa dan orang tua tentang penyelesaian skripsi merupakan fenomena yang cukup umum terjadi dalam banyak keluarga, terutama di lingkungan di mana pendidikan tinggi dianggap sebagai prioritas utama. Mahasiswa seringkali dihadapkan pada tekanan yang besar untuk menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi dalam waktu yang ditentukan. Namun, perbedaan persepsi dan harapan antara mahasiswa dan orang tua seringkali menjadi pemicu konflik. Bagi mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan skripsi merupakan tantangan yang kuat serta memakan waktu. Hal itu dihadapi dengan berbagai kesibukan seperti tugas kuliah, pekerjaan paruh waktu, atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami kendala internal, seperti kurangnya motivasi atau rasa malas dan menunda penyelesaian skripsi. Hal ini bisa menyebabkan frustrasi bagi orang tua ketika melihat penundaan tersebut sebagai pemborosan waktu dan kesempatan (Febrianty, 2018). Disisi lain orang tua memiliki harapan tinggi terhadap mahasiswa mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka tepat waktu. Hal itu mengkhawatirkan karena kondisi ekonomi keluarga atau tekanan dari masyarakat sekitar yang menuntut mahasiswa untuk segera lulus dan mendapatkan pekerjaan. Sebagai hasilnya orang tua dapat menjadi sangat menekan dan mencegah mahasiswa untuk fokus pada penyelesaian skripsi.

Konflik bersitegang antara mahasiswa dan orang tua tentang skripsi seringkali terjadi karena ketidakcocokan antara ekspektasi dan realitas. (Alhidayah,

2023) Mahasiswa dapat merasakan mendapatkan tekanan dari orang tua terkait tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsi. Hal itu juga tidak disadari oleh orang tua untuk mengetahui yang dialami oleh mahasiswa dalam upaya menyelesaikan skripsi. Keretakan harmonisasi antara mahasiswa perantauan dengan orang tua merupakan fenomena yang berkembang karena berbagai permasalahan yang dialami dalam hubungan tersebut (Simanjutak, 2013) Situasi ini penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki ritme dan cara belajar yang berbeda. Mahasiswa perlu diberi ruang dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mereka sesuai dengan kemampuan dan waktu mereka sendiri. Di sisi lain, orang tua perlu memahami tantangan yang dihadapi oleh anak sebagai mahasiswa perantauan dan memberikan dukungan moral serta motivasi, bukan hanya menekan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan komunikasi terbuka dan pengertian yang saling mendalam antara mahasiswa dan orang tua, konflik tentang skripsi dapat diatasi dengan lebih baik. Melalui dialog yang konstruktif dan dukungan yang saling menguatkan. Mahasiswa dapat merasa didukung untuk menyelesaikan skripsi mereka, sementara orang tua dapat merasa lebih yakin bahwa anak sebagai mahasiswa sedang melakukan yang terbaik dalam perjalanan pendidikan.

Penjelasan diatas mengantarkan penulis untuk melihat fenomena kasus yang mengakibatkan adanya keretakan harmonisasi pada mahasiswa perantauan terhadap orang tua. pada dasarnya permasalahan yang dijelaskan memiliki korelasi atau berkaitan dengan memunculkannya keretakan harmonisasi karena mahasiswa perantauan dengan orang tua dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan yang melibatkan komunikasi interpersonal yang kurang efektif.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir dan berstatus merantau yang harus tinggal dan berpisah dengan orang pasti akan mengalami perubahan tempat dan permasalahan yang berbeda dari tempat tinggal aslinya serta lingkungan hidup yang dialaminya (Retnowati, 2021). Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir pada keruntuhan harmonisasi keluarga yakni tentang tekanan orang tua terhadap anak yang meliputi tanggung jawab anak terhadap orang tua dan sebaliknya, desakan lingkungan sosial keluarga seperti (pekerjaan, pernikahan dan kesiapan selesainya masa studi perkuliahan dan lain-lain). Hal itu menjadi titik permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir karena dengan adanya informasi atau hubungan komunikasi tersebut dapat menimbulkan konflik batin maupun konflik keluarga.

Terdapat permasalahan interaksi konflik antara mahasiswa dan orang tua terkait tentang permasalahan skripsi. Dalam konteks mahasiswa yang sedang menulis skripsi, interaksi konflik dengan orang tua seringkali muncul karena perbedaan persepsi dan harapan antara kedua belah pihak (Astuti, 2013) Mahasiswa yang telah memasuki tahap akhir pendidikan sering merasa tertekan oleh tuntutan untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu yang ditentukan. Sementara orang tua sering kali mengharapkan anak mereka menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan ekspektasi yang tinggi. Perbedaan pandangan ini dapat menciptakan ketegangan yang signifikan antara mahasiswa dan orang tua, terutama ketika mahasiswa merasa terkekang oleh pertanyaan atau dorongan terus-menerus dari orang tua mengenai kemajuan skripsi.

Mahasiswa merasa dan mengalami stress dan tekanan karena adanya

perasaan tidak mampu memenuhi harapan orang tua, sementara orang tua mungkin merasa cemas atau khawatir terhadap masa depan akademik anak (Cahyani, 2021) Hal ini menghasilkan interaksi konflik yang seringkali mengarah pada keretakan harmonisasi antara mahasiswa dan orang tua serta mengganggu keseimbangan hubungan keluarga dan menyulitkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik dengan fokus dan tenang. Selain itu, permasalahan juga muncul dari perbedaan dalam pola komunikasi antara mahasiswa dan orang tua. Mahasiswa yang tengah sibuk dengan tugas-tugas akademik merasa memberikan komunikasi yang memadai kepada orang tua mengenai kemajuan skripsi. Kemudian dapat menimbulkan kekhawatiran atau frustrasi dari pihak orang tua.

Berdasarkan kasus interaksi konflik diatas orang tua tidak sepenuhnya memahami tekanan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat terlalu menekan atau memicu pertanyaan yang berlebihan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kondisi emosional dan psikologis mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Interaksi konflik semacam ini kemudian memperburuk situasi dan menyulitkan mahasiswa untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan akademik dan kebutuhan emosionalnya sebagai individu. Dengan demikian, terbentuklah keretakan harmonisasi yang mempengaruhi kualitas hubungan antara mahasiswa dan orang tua, serta memperumit proses penyelesaian skripsi mahasiswa tersebut.

Secara keseluruhan, penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik antara mahasiswa dan orang tua dalam mendorong kelulusan memiliki urgensi yang sangat penting,

terutama di Yogyakarta. Studi ini menjadi esensial karena konflik dalam hubungan keluarga dapat mengganggu perkembangan mahasiswa dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keretakan harmonisasi yang terjadi, seperti yang disebabkan oleh tanggung jawab mahasiswa kepada orang tua terkait tentang akademik perkuliahan dan mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Sehingga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa. Oleh karena itu pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi keluarga dan komunikasi interpersonal yang efektif akan sangat membantu dalam mengatasi masalah-masalah ini, khususnya dalam konteks lingkungan kampus yang dinamis dan multikultural seperti Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan antara mahasiswa perantauan dan orang tua serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan harmonisasi dalam keluarga mahasiswa di Yogyakarta.

Sebelum mengemukakan terdapat adanya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir terkait dengan penyelesaian skripsi dan hubungan dengan orang tua, pola komunikasi interpersonal memiliki peran penting. Karena penerapan komunikasi interpersonal sendiri memberikan dampak atau faktor pendukung untuk mendorong kelulusan. Sedangkan adanya faktor penghambat berdasarkan konflik yang dialami oleh mahasiswa dan orang tua. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memiliki tinjauan dari penelitian sebelumnya seperti skripsi maupun jurnal yang memiliki persamaan kajian mengenai tentang pola

komunikasi hubungan jarak jauh mahasiswa dan orang tua untuk menjaga dan mendapatkan harmonisasi keluarga. Berikut penjelasannya: Pertama, (Andry, 2017) meneliti tentang “Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orangtua dalam Menjaga Hubungan Keluarga”. Konsentrasi penelitian tersebut memiliki persamaan dari tema serta obyek kajiannya, namun memiliki perbedaan terkait tentang sumber informasi yang akan didapatkan yakni mahasiswa perantauan yang berkuliah di Universitas yang ada di Yogyakarta. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan studi deskriptif kualitatif tentang pola komunikasi dalam mendorong kelulusan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan permasalahan yang akan dikaji terkait pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua dalam menjaga harmonisasi guna mendorong kelulusan adalah fokus keduanya pada pola komunikasi dalam hubungan antara anak dan orang tua. Perbedaan berfokus pada hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua, sedangkan permasalahan yang akan dikaji berkaitan dengan interaksi konflik antara mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua, khususnya dalam konteks penyelesaian skripsi. Permasalahan tersebut menekankan pentingnya pola komunikasi dalam mengatasi konflik dan mendorong kelulusan mahasiswa di tengah tekanan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir. Kedua, (Merangin, 2018) meneliti tentang “perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa mengalami perubahan dalam perilaku komunikasi dengan orangtua. Perubahan tersebut terkait dengan peningkatan kesibukan mahasiswa di kampus dan organisasi, yang mengakibatkan

waktu yang tersedia untuk berkomunikasi dengan orangtua menjadi lebih terbatas. Pola komunikasi yang mengalami perubahan melibatkan intensitas, cara berkomunikasi dan topik pembicaraan. Selama berkomunikasi, mahasiswa mengalami beberapa hambatan, seperti sinyal yang tidak stabil, jarak geografis, kesibukan mahasiswa dan perbedaan pandangan antara mahasiswa dan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara mahasiswa dan orangtua yang merantau.

Persamaan permasalahan yang akan dikaji terkait pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua dalam mendorong kelulusan adalah fokus keduanya pada pola komunikasi antara mahasiswa dengan orang tua. Dari peneliti akan mengkaji permasalahan yang akan dikaji sama-sama menyoroti perubahan dalam pola komunikasi mahasiswa dengan orang tua akibat faktor-faktor tertentu. Perbedaan penelitian yang ditinjau mengkaji perilaku komunikasi antara mahasiswa dengan orang tua secara umum, sementara permasalahan yang akan dikaji berkaitan dengan interaksi konflik antara mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua dalam konteks penyelesaian skripsi di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai cara untuk menemukan data pada saat penelitian. Ketiga, (Laoera, 2021) meneliti tentang “komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak saat jarak jauh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua asal Kalimantan Barat saat jarak jauh, terdapat beberapa masalah dan hambatan. Meskipun demikian, keenam komponen komunikasi interpersonal, yaitu komunikator atau pengirim

pesan, pesan atau informasi, media atau saluran, komunikan atau penerima, umpan balik atau respon, dan gangguan atau hambatan dalam komunikasi, tetap menjadi elemen penting dalam menjaga kelangsungan komunikasi.

Persamaan dalam penelitian tersebut mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua. Sedangkan perbedaannya dari penelitian yang akan dilakukan ialah ketepatan dalam tujuan peran komunikasi interpersonalnya serta menyinggung adanya interaksi konflik yang terjadi pada jurnal tersebut. Penulis sendiri ingin mengkaji dalam menjaga atau mengutuhkannya adanya harmonisasi keluarga dan mengetahui adanya interaksi konflik dari mahasiswa dengan orang tua, sedangkan dari penelitian tersebut ingin menerapkan temuan baru dalam penerapan komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan memiliki kesamaan yakni studi deskriptif dalam menerapkan peran pola komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantauan dengan orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, Permasalahan yang akan dikaji adalah pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik antara mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua dalam mendorong kelulusan, dengan fokus pada penyelesaian skripsi di Yogyakarta. Mahasiswa tingkat akhir sering mengalami tekanan dan konflik antara harapan orang tua dan tuntutan akademik. Faktor-faktor seperti perbedaan persepsi, harapan, dan pola komunikasi dapat memicu ketegangan dalam hubungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku komunikasi, kesibukan mahasiswa, dan perbedaan pandangan antara mahasiswa dan orang tua dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Konflik yang timbul juga bisa disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman akan tantangan dan tekanan

yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi keluarga dan komunikasi interpersonal yang efektif akan sangat membantu dalam mengatasi masalah ini, terutama di lingkungan kampus yang dinamis dan multikultural seperti Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan antara mahasiswa perantauan dan orang tua serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendorong kelulusan mahasiswa di Yogyakarta (Chairiyah & Anggraeni, 2022)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam konflik mahasiswa dengan orang tua dalam mendorong kelulusan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua dalam interaksi konflik.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tingkat akhir dengan orang tua dalam mendorong kelulusan.
3. Untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua dalam konteks menjaga harmonisasi keluarga di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Interaksi Konflik Mahasiswa Dengan Orang Tua Dalam Mendorong Kelulusan” (Studi Kasus di Yogyakarta), diharapkan dapat memberikan serta memperoleh manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- A. Kontribusi terhadap literatur akademik dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik antara mahasiswa dan orang tua.
- B. Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua dalam mendorong kelulusan.
- C. Memperkaya pengetahuan tentang hambatan-hambatan yang timbul dalam komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orang tua.
- D. Mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga, terutama pada mahasiswa dan orang tua di lingkungan kampus yang dinamis seperti di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh mahasiswa, orang tua, dan program studi ilmu komunikasi sebagai berikut:

- 1. Memberikan panduan bagi mahasiswa dan orang tua dalam meningkatkan komunikasi interpersonal guna mendorong kelulusan.

2. Membantu lembaga pendidikan dan konselor untuk mengembangkan program dan strategi yang dapat memfasilitasi komunikasi efektif antara mahasiswa dan orang tua.
3. Memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa perantauan dan orang tua dalam menghadapi konflik yang timbul dalam hubungan antara keduanya.
4. Meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung.

E. Kajian Teori

Kerangka teori merupakan pisau analisis yang digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini. Kerangka teori juga merupakan bagian yang sangat penting untuk ditulis. Teori digunakan sebagai landasan dan pola pikir untuk menganalisis masalah yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Maka dari itu penulis akan menjelaskan kerangka teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi, diantaranya:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Nasution, 2014). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan

beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sedangkan menurut R. Wayne pace dalam Hafied Cangara, komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: percakapan, dialog dan wawancara, percakapan yang berlangsung dalam suasana yang bersahabat, kemudian dialog berlangsung dalam suasana yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan dan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab (Sianipar et al., 2022).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung (Hidayati, 2020) Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih teori dari Nasution mengenai tentang komunikasi interpersonal sebagai penerapan untuk menemukan data dan sebagai dasar penelitian tentang pola komunikasi mahasiswa tingkat akhir dengan orang tua dalam menjaga harmonisasi adalah pilihan yang relevan dan beralasan. Teori komunikasi interpersonal fokus pada interaksi komunikasi antara individu atau

kelompok kecil, yang sangat sesuai dengan konteks hubungan antara mahasiswa tingkat akhir dan orang tua.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund, Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri- ciri diantaranya bersifat spontan, tidak terstruktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaanya tidak jelas dan terjadi hanya sambil lalu (hakki, 2017) Komunikasi Interpersonal bersifat dinamis sebab melibatkan beberapa proses tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan, serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan. Aturan interaksi hubungan didasarkan pada kesepakatan anggotanya, untuk itu terdapat ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Pesan dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal yang berorientasi pada isi dan hubungan.
- 2) Perilaku verbal dan non verbal memiliki karakteristik khusus yaitu perilaku spontan (spontaneous behavior) yakni perilaku yang dilakukan karena desakan emosi; perilaku menurut kebiasaan (script behavior) karena dipelajari dari kebiasaan yang bersifat khas, dilakukan pada situasi tertentu; perilaku sadar (contrived behavior) yaitu perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.

- 3) Komunikasi yang melewati proses pengembangan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan dan komitmen pihak-pihak yang terlibat.
- 4) Mengandung umpan balik segera, interaksi dan koherensi sebab saling mempengaruhi secara teratur sesuai dengan isi pesan yang diterima.
- 5) Aktivitas aktif dan interaktif baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan dalam serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh tiap-tiap pihak.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Tetapi disini akan dibicarakan 6 di antaranya yang dianggap penting. Tujuan organisasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak sengaja. Di antara tujuannya yakni menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku dan untuk bermain serta mendapatkan kesenangan (Purwanto, 2006).

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan di antara komunikasikan menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dikutip dan diterjemahkan oleh Djoko Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain (Muhammad, 2014):

1. Menyampaikan Informasi, Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu.
2. Berbagi Pengalaman, Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan.
3. Menumbuhkan Simpati, Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.
4. Melakukan Kerjasama, Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya.
5. Menceritakan Kekecewaan, Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.
6. Menumbuhkan Motivasi, Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik

dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

4. Jenis Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal dapat bervariasi tergantung pada konteks, individu yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Berikut adalah beberapa macam-macam pola komunikasi interpersonal beserta penjelasannya (Nurhadi Z., 2017):

A. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi Verbal adalah jenis komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata lisan untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup percakapan sehari-hari, pembicaraan dalam pertemuan bisnis, atau berbicara dengan teman. Pola komunikasi verbal bisa santai, formal, atau beragam sesuai dengan situasinya.

Komunikasi non verbal merupakan cara kita berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, dan intonasi suara. Pesan non-verbal dapat memberikan wawasan tentang perasaan, niat, dan emosi seseorang.

B. Komunikasi Asertif dan Agresif

Pola komunikasi ini melibatkan kemampuan untuk menyatakan pendapat, keinginan, dan perasaan dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak atau perasaan orang lain. Ini adalah pendekatan yang seimbang antara agresif (menghina) dan pasif (meredam diri). Sedangkan agresif merupakan melibatkan ekspresi perasaan, keinginan, atau pendapat dengan cara yang melanggar hak dan perasaan orang lain. Ini seringkali mengarah pada konflik dan ketidaknyamanan dalam hubungan.

C. Komunikasi Pasif – Agresif

Komunikasi pasif agresif merupakan campuran antara komunikasi pasif dan agresif. Seseorang mungkin terlihat pasif pada permukaan, tetapi mereka sebenarnya menyimpan perasaan negatif atau ketidakpuasan, dan ini bisa muncul dalam perilaku agresif secara tidak langsung.

Terdapat penjelasan mengenai macam-macam pola komunikasi interpersonal menurut Devito pada tahun 2007 yang dikutip dari jurnal bahwa pola komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Berikut merupakan macam-macam pola komunikasi interpersonal diantaranya yaitu:

Kemudian terdapat penjelasan mengenai tentang macam-macam model pola komunikasi yang digunakan Wello didalam bukunya (Wello, 2021) diantaranya yaitu:

A. Pola Komunikasi Empati

Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan dan pandangan orang lain, dan merespons dengan empati dan pengertian. Komunikasi empati memperkuat hubungan interpersonal.

B. Komunikasi Defensif

Pola komunikasi ini melibatkan reaksi yang defensif terhadap kritik atau umpan balik, dengan upaya untuk menjaga diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Ini dapat menghambat komunikasi yang efektif.

C. Komunikasi Terbuka

Hal ini melibatkan pertukaran ide, perasaan, dan pandangan secara jujur

dan terbuka tanpa ada penekanan atau kecenderungan untuk menyembunyikan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan macam-macam teori pola komunikasi interpersonal, penulis memilih model pola komunikasi yang digunakan *Wello* didalam bukunya. Model tersebut menjadi tiga pola yang terdiri dari :

1. *Komunikasi Empati*

2. *Komunikasi Defensif*

3. *Komunikasi Terbuka*

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa model yang digunakan *Wello* ini memiliki konsep untuk relasi intim dalam komunikasi interpersonal yaitu orang tua dan anak maka memilih *Wello* ini.

5. Interaksi Sosial dan Konflik

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompokkelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat (Effendi, n.d.) Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunika terjadi diantara kedua belah pihak. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Interaksi sosial juga memiliki bentuk- bentuk interaksi sosial adalah Asosiatif dan Disasosiatif yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

2. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (competition), dan kontravensi (contravention), dan pertentangan (conflict). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompokkelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang- orang lain atau terhadap unsurunsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

b. Definisi Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda, perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik (Hasan, 2018) Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik sendiri memiliki beragam jenis dan dapat dikelompokkan berbagai kriteria. ya dan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (Conflict of interest), konflik realitas dan konflik non realitas, konflik destruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupan.

c. Definisi Interaksi Konflik

Berdasarkan pengertian interaksi dan konflik, dapat diartikan bahwa interaksi konflik merupakan fenomena sosial yang melibatkan pertemuan antara individu atau kelompok yang didorong oleh perbedaan persepsi, kepentingan dan tujuan yang bertentangan (Solehudin, 2023) Dalam interaksi konflik memiliki suatu yang terjadi benturan antara dua entitas yang saling berlawanan dalam upaya memperoleh keuntungan atau memenuhi tujuan masing-masing. Konflik tersebut

terjadi karena terdapat perbedaan dalam hal nilai, kepercayaan dan sumber daya terbatas. Seperti contoh bahwa konflik dapat muncul ketika dua individu atau kelompok berkompetisi untuk mendapatkan posisi atau keuntungan ekonomi yang terbatas atau ketika terjadi pertentangan antara kebutuhan individu dengan norma atau aturan yang berlaku.

Sehingga Interaksi konflik memiliki dinamika yang kompleks karena masing-masing pihak berusaha untuk mempertahankan kepentingan dan tujuan. Hal ini sering menimbulkan reaksi emosional, tindakan defensif dan agresi fisik. Akan tetapi penting untuk diketahui bahwa interaksi konflik tidak selalu bersifat negatif atau destruktif. Dalam beberapa kasus, konflik dapat menjadi motor perubahan yang positif, mendorong individu atau kelompok untuk mencari solusi yang inovatif atau kreatif dalam menyelesaikan perbedaan. Meskipun interaksi konflik sering kali dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, namun konflik juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan pertumbuhan individu atau kelompok.

6. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa, “keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri)”. Sedangkan menurut Qaimi menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan

pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerjasama.

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal yaitu pertama, terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. Kedua, sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Berdasarkan penjelasan mengenai keharmonisan keluarga, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan di antara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai, selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram di dalam kehidupan pernikahan.

b. Aspek- aspek Keharmonisan Keluarga

Terdapat beberapa aspek-aspek yang meliputi tentang keharmonisan dalam keluarga diantaranya yaitu **(Ghazaly, 2010)** :

- A. Faktor Keimanan Keluarga. Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.
- B. Continuous Improvement. Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
- C. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak. Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

D. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing. Hal ini menunjukkan keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak: keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

E. Sense of humour, menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan.

Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

A. Kasih sayang antara keluarga

B. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

C. Saling Pengertian sesama anggota keluarga

D. Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

E. Dialog atau Komunikasi yang terjalin dalam Keluarga

F. Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan

efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

G. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak. Keharmonisan sebuah keluarga bisa terwujud apabila semua anggota keluarga memahami perannya masing-masing. Semua berperan aktif mewujudkan aspek-aspek yang bisa membuat keluarga menjadi harmonis. Sehingga masalah dan rintangan akan mudah diselesaikan serta mampu membuat ketenangan dan kenyamanan di dalam rumah.

H. Harmonisasi Orang tua dan Anak

Harmonisasi orang tua dan anak merupakan teori yang mencakup berbagai aspek serta memiliki strategi untuk menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan penuh akan kasih sayang dan saling memberikan pengertian antara orang tua dan anak. Hal itu menunjukkan bahwa tujuannya yaitu untuk suasana harmonis di

dalam keluarga agar dapat menemukan rasa bahagia, saling menghargai dan adanya dukungan satu sama lain.

Berdasarkan pengertian teori diatas, memiliki beberapa tujuan penting dalam harmonisasi orang tua dan anak. Diantaranya yakni (Karakter et al., 2021) :

a. Kasih Sayang dan Pengertian

Teori harmonisasi orang tua dengan anak menekankan pentingnya adanya kasih sayang yang saling mengalir di antara anggota keluarga. Orang tua perlu memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. Sementara anak-anak juga perlu memahami dan menghargai peran serta kasih sayang orang tua.

b. Komunikasi Terbuka

Komunikasi yang efektif dan terbuka merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Orang tua dan anak perlu mampu berbicara satu sama lain secara jujur tanpa takut untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau suatu keinginan. Dengan demikian, setiap masalah atau perbedaan pendapat dapat diatasi dengan baik.

c. Penghargaan Terhadap Peran Masing-masing

Setiap anggota keluarga perlu menghargai dan menghormati peran masing-masing. Orang tua harus mengakui usaha dan pengorbanan anak-anak mereka, sementara anak-anak juga perlu menghormati otoritas dan kebijakan orang tua.

d. Kesepakatan dan Perencanaan

Pentingnya adanya kesepakatan dan perencanaan bersama dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup kesepakatan tentang aturan, nilai-nilai, dan tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun secara logis dan diikuti oleh unsur-unsur secara teratur, konsisten, dan operasional, terkait

dengan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan (Akbar, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan data-data yang akan digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diangkat, agar dapat menjadi sebuah kajian penelitian yang baik dan benar.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena atau konteks tertentu secara mendalam. (M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan al- Mansur, 2014). Peneliti akan mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam memenuhi penelitian terkait dengan judul penelitian yang sudah dipilih. Pada penelitian lapangan ini, penulis akan studi pada mahasiswa tingkat akhir yang ada di Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah penjelasan mengenai tentang pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis ketika akan melakukan penelitian, diantaranya:

A. Wawancara

Menurut (Sonhaji, 2003) mengatakan, Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya. Rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan

pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat sebelumnya).

Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang menjadi informan sehingga didapatkan data dengan baik. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah dengan interview guide, selain itu juga mempersiapkan bahan pertanyaan untuk melakukan wawancara kepada informan secara terstruktur (Anggito, 2018)

Adapun informan yang akan diwawancarai dengan menyiapkan berbagai pertanyaan yang ingin disiapkan oleh peneliti mengenai pola komunikasi interpersonal mahasiswa perantauan dan orang tua dalam pembentukan harmonisasi. Informan juga bisa bertambah seiring dengan ditemukannya data-data yang membutuhkan pendalaman seperti mahasiswa umum, orang tua dan orang-orang yang mengalami hal serupa. Kemudian metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang menjadi informan sehingga didapatkan data dengan baik.

3. Teknik Menetapkan Informan

Adapun penentuan informan wawancara menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu menentukan informan berdasarkan beberapa kriteria. Untuk menetapkan informan, penulis memilih kriteria diantaranya (Umar, 2016) :

A. Mahasiswa di Yogyakarta yang mengalami konflik terkait penyelesaian skripsi dalam tahap penulisan skripsi.

- B. Mahasiswa dan orang tua yang mengalami konflik dalam hubungan interpersonal dalam konflik tersebut menyebabkan ketegangan, ketidaksepakatan atau perasaan frustrasi di antara keduanya.
- C. Mahasiswa dan orang tua yang telah mengalami resolusi konflik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan strategi analisis kualitatif. Strategi ini dimaksud, bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Bungin, 2011). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Untuk melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan yang dijelaskan **Miles dan Huberman** yang dikutip oleh **Lexi J. Moleong** terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

- A. Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap Key Informan yang Compatible terhadap penelitian kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
- B. Reduksi data (data reduction) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan selama meneliti, tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.

C. Penyajian data (data display) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan.

D. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification), yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat di uji validitasnya.

5. Uji Validitas

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, uji validitas merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa data dan temuan yang ditemukan melalui metode kualitatif benar-benar merefleksikan fenomena atau konteks yang diteliti. Validitas adalah ukuran sejauh mana hasil penelitian benar dan relevan. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas lebih tentang memastikan keakuratan, keabsahan, dan ketepatan interpretasi data dan temuan (Bungin, 2011).

Suatu metode untuk menentukan langkah-langkah pengujian validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi. (Dr. Ajat Rukajat, 2018) Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari multiple sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses ini juga melibatkan penggunaan berbagai peneliti yang secara mandiri menganalisis data untuk memverifikasi dan memastikan keselarasan temuan yang diperoleh.

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif membuka peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan valid terhadap fenomena yang diteliti. Salah satu aspek kunci dalam memastikan validitas triangulasi sumber adalah melalui pemilihan informan yang memenuhi kriteria tertentu. Pertama, penting untuk memperhatikan keterwakilan diversitas dalam pemilihan informan. Dengan memastikan bahwa informan berasal dari berbagai latar belakang, pengalaman, dan perspektif, penelitian dapat menghindari bias dan memperkaya pemahaman kontekstual fenomena.

Kedua, ketergantungan pada konteks menjadi kriteria yang esensial, di mana informan dipilih berdasarkan pemahaman mendalam terhadap situasi yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, memperhatikan kekuatan informan juga penting; pemilihan mereka harus didasarkan pada pengetahuan atau pengalaman khusus yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Konsistensi data antara informan dari berbagai sumber juga menjadi faktor penentu, karena data yang saling mendukung dapat meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian. Penting juga untuk memastikan bahwa informan bersifat tidakberpihak dan memiliki pandangan obyektif terhadap fenomena yang diteliti. Terakhir, ketergantungan pada metode berbeda, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, membantu menggali sudut pandang yang beragam, menguatkan validitas triangulasi sumber secara menyeluruh. Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih kredibel dan komprehensif.